

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar disebut sebagai perjalanan yang ditempuh oleh semua orang semasa hidupnya untuk mengembangkan kemampuan diri setiap individu. Proses pembelajaran diciptakan dari kegiatan eksternal dengan tujuan untuk mendorong proses belajar pada internal diri pada setiap individu. Proses belajar biasanya dilakukan oleh seorang yang disebut dengan siswa. Seorang siswa memiliki kompetensi yang diharapkan dapat tercapai agar proses belajar dapat dikatakan berhasil sesuai dengan kemampuan setiap jenjang pendidikannya. Topik pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan berbeda-beda, salah satunya adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diwajibkan untuk belajar mata pelajaran matematika di sekolah. Aritmatika Sosial merupakan salah satu diantara banyaknya kompetensi dalam pembelajaran matematika yang dapat mendukung kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi pada aritmatika sosial agar dapat melanjutkan proses pembelajaran selanjutnya di SMP.

Kompetensi aritmatika sosial diantaranya adalah kecakapan dalam memahami dan memecahkan soal cerita tentang laba-rugi, bruto, beli-jual, serta tara-bersih. Kompetensi tersebut dapat dihadapi ketika para siswa sudah lebih dewasa maka pembelajaran aritmatika sosial dapat berguna di masa depan untuk memecahkan masalah. Aritmatika biasanya ditemukan dalam soal cerita walaupun memang tidak mudah bagi siswa tetapi keterampilan memecahkan masalah yang ada pada soal cerita tersebut. Kompetensi matematika tersebut memiliki posisi yang krusial karena berhubungan dengan model matematika. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh siswa untuk bisa menyelesaikan soal cerita dengan sempurna yaitu, siswa mampu memahami apa yang menjadi pertanyaan dalam soal. Tentu saja, soal cerita

umumnya diekspresikan dengan susunan kalimat yang isinya ada soal atau soal tersembunyi yang dipecahkan dengan mengasah kemahiran berhitung.

Pemilihan tata bahasa dan kalimat yang digunakan untuk menyusun soal cerita umumnya adalah kalimat yang mudah dipahami dan digunakan sehari-hari. Soal cerita pada mata pelajaran matematika juga memiliki makna tersirat maupun tersurat yang cukup sederhana. Inti dari soal cerita adalah pemaparan masalah yang dapat ditemukan sehari-hari dan siswa diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dalam soal cerita tersebut. Soal cerita matematika tersusun dari beberapa kalimat yang dirangkai seperti cerita yang selanjutnya dapat dipecahkan dengan cara merangkai persamaan matematika dan perhitungan sederhana.

Namun kenyataan di lapangan banyak siswa melakukan kesalahan ketika memecahkan masalah pada soal cerita. Kesalahan tersebut terjadi berdasarkan dari hasil observasi pertama kali di Sekolah Menengah Pertama Negeri 173 Jakarta kelas VII A dan VII B pada tanggal 14 Februari 2023. Berdasarkan pernyataan guru di sekolah tersebut, para siswa merasa mengerti ketika diberikan contoh soal oleh guru dan jarang ada yang memberikan pertanyaan namun berbeda ketika mereka diberikan tipe soal yang beda dari contoh soal yang diajarkan sebelumnya. Mulai muncul beberapa masalah diantaranya, siswa kurang memahami tahapan penyelesaian soal dan cara mengubah kalimat soal cerita kedalam model matematika. Setiap siswa pada dasarnya mempunyai metode yang berbeda ketika mencoba memahami materi yang didapatkan. Adapun tipe pemahaman siswa dalam memahami materi pada saat diberikan penjelasan oleh guru yaitu ada beberapa siswa lebih memilih guru untuk memberikan penjelasan materi di depan kelas secara tertulis sekaligus mereka mencatat dan memahami secara langsung.

Cara belajar siswa yang berbeda-beda dalam memahami materi di sekolah dapat mempengaruhi pencapaian kompetensi pada setiap murid ketika mengerjakan soal cerita matematika. Beberapa siswa memiliki karakteristik dan cara belajar yang berbeda-beda seperti cara belajar yang visual akan lebih menyukai menyimak penjelasan guru yang mengajar dengan ilustrasi atau

tulisan di papan tulis, atau cara belajar yang auditori yang lebih suka untuk mendengarkan secara langsung penjelasan guru. Gaya belajar tersebut dapat mempengaruhi siswa untuk memahami pesan dan masalah pada soal cerita. Berbeda juga dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan berinteraksi secara langsung seperti melakukan diskusi dengan teman untuk mempelajari soal-soal yang diberikan oleh guru. Gaya atau cara belajar setiap siswa tersebut juga dapat digabungkan satu sama lain, seperti audiovisual.

Model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan kompetensi dan materi pembelajaran, serta jenjang perkembangan kemampuan tiap individu, dan juga kemampuan dan fasilitas dari pendidik. Metode pembelajaran harus dibuat secara menarik dan bervariasi agar setiap siswa dapat menikmati proses belajar dan tentunya memahami apa yang disampaikan. Model pembelajaran yang tidak menarik dan monoton akan berpengaruh terhadap menurunnya daya tarik siswa dalam melanjutkan proses belajar sehingga intensitas terhadap soal aritmatika sosial pun tidak maksimal. Soal cerita dari aritmatika sosial membutuhkan berbagai sudut pandang untuk menyelesaikannya sehingga diskusi dengan guru dan kelompok dapat menjadi suatu model yang efektif. Maka kegiatan belajar yang interaktif sangat dibutuhkan sebagai suatu model pembelajaran aktif siswa.

Saat ini Indonesia menggunakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka yang mengajak para siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang aktif tersebut akan membentuk komunikasi antar guru dengan murid dan murid dengan murid yang interaktif sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Beberapa model pembelajaran telah dikembangkan dengan tujuan meningkatkan minat dan bakat masing-masing siswa dengan melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran interaktif dan kooperatif salah satunya adalah *Student Team Achievement Division (STAD)* yang akan memotivasi para siswa untuk belajar hingga lebih berprestasi seperti yang dipaparkan pada hasil penelitian dari Risdiawati. STAD adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada

kegiatan belajar kelompok yang menekankan pembelajaran sebagai pertukaran sosial pengetahuan antara siswa, yang pada dasarnya setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajarannya dan juga didorong untuk membantu orang lain dalam mencapai tujuannya. Model ini dapat mendorong pertumbuhan kognitif, psikomotor, dan emosional siswa yang terlibat dalam tim. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suryani yang memiliki kesimpulan bahwa metode STAD merupakan pembelajaran yang bersifat kooperatif. Pada metode pembelajaran STAD para siswa akan menyelesaikan suatu masalah dengan kemampuan mereka dalam mendengarkan, bernegosiasi, dan berkompetisi dengan siswa lainnya.

STAD mengalihkan fokus pengajaran dari transmisi pengetahuan ke konstruksi pengetahuan. Seperti pada kesimpulan penelitian dari Suryani, metode ini akan meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, dan kerja sama antar siswa untuk melakukan pembelajaran secara responsif sehingga pemahaman dan suasana positif pada tiap individu dan murid sebaya akan dipertahankan. Suasana belajar ini juga menumbuhkan tanggung jawab siswa dan keterampilan sosial. Mata pelajaran matematika juga akan efektif apabila dengan jenis model belajar STAD dalam memotivasi anak didik. Berlandaskan penjelasan sebelumnya sehingga inisiatif dari peneliti untuk menjalankan penelitian tentang metode belajar ini timbul karena adanya justifikasi yaitu tingkat keluaran capaian proses belajar murid dalam menyelesaikan operasi hitung soal aritmatika sosial yang masih rendah. Sehingga, peneliti mengangkat “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division (STAD)* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Memecahkan Aritmatika Sosial Kelas VII” sebagai judul penelitian skripsi penulis.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan masalah yang terdapat di latar belakang tersebut, sehingga bisa diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa memiliki pandangan negatif terhadap pelajaran matematika yaitu matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menekuni dan mengerjakan masalah matematika dalam bentuk paparan soal cerita.
3. Siswa belum dapat memahami soal cerita matematika yang akan diterjemahkan ke dalam model matematika.

1.3 Batasan Masalah

Berlandaskan pemaparan identifikasi masalah, sehingga batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model penelitian yang diteliti adalah model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*.
2. Aspek yang diteliti pada penelitian ini yaitu keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada materi aritmatika sosial dalam bentuk soal cerita menggunakan STAD sebagai jenis model belajar tanggap kritis.
3. Subjek pada penelitian ini dibatasi hanya pada jenjang siswa kelas VII A dan VII B saja.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang, identifikasi, dan batasan-batasan masalah di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan tipe belajar responsif STAD terhadap hasil belajar dan capaian kompetensi siswa yang diberikan materi aritmatika sosial kelas VII?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar matematika dengan pelaksanaan tipe belajar responsif STAD?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan gaya pembelajaran kooperatif model STAD dengan keluaran capaian proses belajar murid pada materi aritmatika sosial.
2. Untuk mengetahui apakah adanya kenaikan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan mengukurnya berdasarkan penerapan gaya pembelajaran kooperatif STAD.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan dari riset yang dilaksanakan ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Untuk Siswa
Temuan penelitian ini diharapkan bisa membantu siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa saat menyelesaikan soal-soal bentuk cerita yang ada pada materi Aritmatika Sosial Kelas VII.
2. Bagi Guru
Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk melakukan metode mengajar yang lebih baik terutama pada pelajaran matematika materi aritmatika sosial.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Untuk peneliti yang akan melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini agar dapat memiliki perbandingan dan sumber penelitian relevan.